

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL* DAN
AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RENI FEBRIYANTI

99996/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

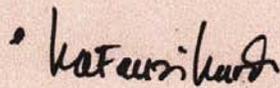
**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN
AKUNTABILITASTERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)**

Nama : Reni Febriyanti
BP/NIM : 2010/99996
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2 Mei 2014

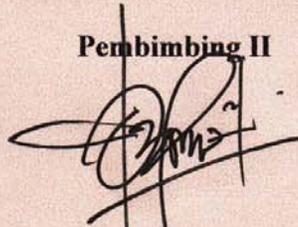
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



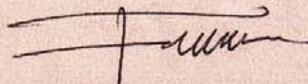
Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200212 2 001

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

Judul : **PENGARUH INDEPENDENSI, DUE PROFESSIONAL CARE DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)**

Nama : **RENI FEBRIYANTI**

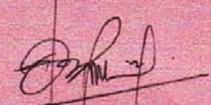
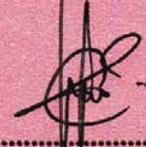
TM/NIM : **2010/99996**

Prog. Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi**

Padang, 2 Mei 2014

TIM PENGUJI

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	Halmawati, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak	4. 

ABSTRAK

Reni Febriyanti. (2010/99996). Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2014.

Pembimbing I : Eka Fauzihardani SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Halmawati, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang sejauhmana (1) pengaruh independensi terhadap kualitas audit, (2) pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit, (3) pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru berjumlah 76 auditor. Penelitian ini menggunakan Teknik Total Sampling untuk mendapatkan sampel sehingga semua populasi yang berjumlah 76 auditor dijadikan sampel. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor yang meliputi partner, menejer, auditor senior dan auditor junior dengan jumlah 76 responden. Sumber data adalah data primer. Metode Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang diantar langsung ke Kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan kualitas audit sebagai variabel terikat dan variabel independensi, *due professional care* dan akuntabilitas sebagai variabel bebas. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa (1) independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,344 < 2,0086$ ($sig 0,185 > 0,05$) sehingga hipotesis 1 ditolak, (2) *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,217 > 2,0086$ ($sig 0,002 < 0,05$) sehingga hipotesis 2 diterima (3) akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,817 < -2,0086$ ($sig 0,418 > 0,05$) sehingga hipotesis 3 ditolak. Saran dalam penelitian ini antara lain (1) Sebaiknya auditor memiliki sikap yang jujur dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari rekan seprofesi sehingga standar audit seorang auditor harus bersikap independen dalam bentuk maupun fakta terpenuhi, (2) Sebaiknya auditor meningkatkan kinerja dan lebih fokus dalam mencurahkan seluruh daya pikir dalam melaksanakan audit dan menghasilkan kinerja terbaik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang .

Terimakasih kepada Ibu Eka Fazihardani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I serta Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan bimbingan serta masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Pimpinan Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
5. Teristimewa buat orang tua tercinta dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis.
6. Teman-teman mahasiswa/mahasiswi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukunga dalam mentelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang serta bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Konsep Audit.....	8
a. Definisi Audit	8
b. Jenis-jenis Audit	9
c. Jenis-jenis Auditor	11
d. Hierarki Auditor dalam organisasi Kantor Akuntan Publik	12
e. Standar Auditing yang Berlaku Umum	14
f. Jenis-jenis Laporan Audit	15
2. Kualitas Audit.....	17
3. Independensi.....	20
4. <i>Due Professional Care</i>	26
5. Akuntabilitas.....	27
6. Penelitian Terdahulu.....	30
B. Pengembangan Hipotesis	33
1. Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit.....	33
2. Hubungan <i>Due Professional Care</i> dengan Kualitas Audit	34

3. Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit	36
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi, Sampel dan Responden	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel dan Responden	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
1. Jenis Data	41
2. Sumber Data.....	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Variabel Penelitian	42
1. Variabel Terikat (Dependent Variable).....	42
2. Variabel Bebas (Independent Variable).....	42
F. Pengukuran Variabel.....	42
G. Instrument Penelitian	43
H. Uji Instrument	45
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reabilitas.....	46
3. Pilot Test	46
I. Model dan Teknik Analisis	48
1. Model	48
2. Teknik Analisis Data.....	48
a. Uji Asumsi Klasik.....	48
1) Uji Normalitas Residual.....	48
2) Uji Heteroskedastisitas.....	49
3) Uji Multikolinearitas	49
b. Uji Model	50
1) Uji F (F-test).....	50
2) Koefisien Determinasi (R^2).....	50
3) Uji Hipotesis (Uji-test).....	51

J. Definisi Operasional	51
a. Kualitas Audit	52
b. Independensi	52
c. <i>Due Professional Care</i>	52
d. Akuntabilitas	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Objek Penelitian	53
B. Demografi Responden.....	54
1. Karakteristik Responden	54
C. Uji Validitas dan Reabilitas pada Data Penelitian	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reabilitas.....	59
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
E. Uji Asumsi Klasik.....	66
a. Uji Normalitas Residual.....	67
b. Uji Heterokedastisitas	68
c. Uji Multikolinearitas	69
F. Uji Model	70
1) Uji F (F-test).....	70
2) Analisis Regresi	70
3) Koefisien Determinasi (R^2)	72
G. Uji Hipotesis	73
H. Pembahasan.....	74
1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	74
2. Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit.....	75
3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.....	77

BAB V. Penutup

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	30
2. Daftar Nama dan Alamat KAP di Kota Padang dan Pekanbaru	40
3. Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat.....	43
4. Kisi-kisi Instrument Penelitian.....	44
5. Nilai <i>Corrected Item-Total Colleration</i> Terkecil.....	47
6. Nilai <i>Cronboach's Alpha</i>	47
7. Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner	54
8. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	55
9. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
10. Jumlah Responden Berdasarkan Umur	56
11. Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja	57
12. Jumlah Responden Berdasarkan Jabatan Auditor	57
13. Nilai <i>Corrected Item-Total Colleration</i> Terkecil.....	58
14. Nilai <i>Cronboach's Alpha</i>	59
15. Distribusi Frekuensi Independensi Auditor	60
16. Distribusi Frekuensi <i>Due Professional Care</i> Auditor	62
17. Distribusi Frekuensi Akuntabilitas.....	64
18. Distribusi Frekuensi Kualitas Audit.....	65
19. Uji Normalitas.....	67

20. Uji Heterokedastisitas	68
21. Uji Multikolinearitas	69
22. Uji F	70
23. Analisis Regresi Berganda	71
24. <i>Adjusted R Square</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	84
2. Tabulasi Data Pilot Tes	89
3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Pilot Test	93
4. Tabulasi Data Penelitian	97
5. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Data Penelitian	105
6. Uji Asumsi Klasik	110
7. Uji Model	112
8. Uji Hipotesis	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Para pemakai laporan keuangan akan selalu melakukan pemeriksaan dan mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan.

Cara yang umum dapat ditempuh untuk mendapatkan informasi yang handal adalah dengan mengharuskan dilakukan audit secara independen agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan lengkap, akurat, dan tidak bias. Menurut Arens (2011) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Akuntan publik adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya dan juga menjual jasa sebagai konsultasi pajak, konsultasi di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Kualitas audit

merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

De Angelo (1981) dalam Tjun (2012) menyatakan kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Audit yang dilakukan jika tidak berkualitas secara otomatis akan menurunkan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap kualitas audit, sehingga ketepatan dalam pengambilan keputusan akan sulit terwujud, dan selain itu kualitas audit yang rendah dapat berakibat fatal terhadap entitas yang diaudit. Seperti kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto (Nirzarul,2007). Hal tersebut bisa saja terkait dengan independensi, *due professional care* dan akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, dimana hal tersebut harus dimiliki oleh auditor.

Kode Etik Profesi menjelaskan dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional atau keuangan, maka independensi auditor telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit.

Mulyadi (2002:26-27) menyatakan bahwa independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak

lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 150.1) dalam Saripudin (2012) adalah *due professional care*. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi. Dengan bertambahnya pengalaman seorang auditor maka keahlian yang dimiliki auditor juga semakin berkembang.

Due professional care mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. Singgih dan Bawono (2010) dalam (Putri,2013) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

Due professional care merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Penelitian Rahman (2009) dalam Achmat (2011) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Arens (2001) kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas). Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

Diani dan Ria (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu, akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Chaikan (1980) dalam Diani dan Ria (2007) melakukan penelitian tentang akuntabilitas seseorang yang dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak disenangi. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa untuk subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, setiap mengambil tindakan lebih berdasarkan alasan-alasan yang rasional tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu itu mereka senangi atau tidak.

Kepercayaan masyarakat tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik semakin menurun setelah terjadi beberapa kasus yang berkaitan dengan hasil audit para akuntan publik. Hal ini bisa kita lihat pada kasus yang terjadi pada tahun 2009, yaitu adanya sanksi pembekuan yang diberikan oleh Menteri Keuangan terhadap beberapa tahun terakhir. Menteri keuangan Sri Mulyani membekukan izin dua akuntan publik (AP) dan satu akuntan publik (KAP).

Mereka adalah KAP Atang Djaelani, dan AP Muhammad Zen serta AP Rutlat Hidayat. Izin KAP Atang Djaelani dikenai pembekuan izin selama 3 bulan melalui KMK Nomor 887/KM. 1/2008 terhitung mulai tanggal 17 Desember 2008. KAP tersebut telah dikenai sanksi peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir, pelanggaran yang telah dilakukan yaitu tidak menyampaikan laporan kegiatan usaha dan laporan keuangan KAP tahun takwin 2004 dan 2007, sehingga berpengaruh cukup signifikan terhadap Kualitas audit yang diberikan oleh KAP Atang Djaelani (Feny dan Yohanes, 2012).

Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas auditor KAP. Penggunaan jasa KAP mengharapkan agar auditor dapat memberikan pendapat yang tepat, tetapi dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian pendapat akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SAP. Apabila diperhatikan penelitian yang berhubungan dengan kualitas hasil kerja auditor, pada umumnya dilakukan dinegara-negara maju dengan subjek penelitian auditor yang bekerja pada KAP-KAP berskala internasional. Walau demikian penelitian sejenis belum ditemukan di negara berkembang, khususnya terhadap auditor yang bekerja pada KAP-KAP lokal (kecil). Perbedaan kondisi negara dan lingkungan kerja pada KAP-KAP tersebut bisa jadi menyebabkan perbedaan pola pikir/cara pandang terhadap nilai-nilai yang diyakini ataupun cara auditor bekerja dan secara tidak langsung dapat membawa kepada perbedaan pemahaman tentang bagaimana menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Oleh karena itu, suatu penelitian dengan subjek penelitian auditor yang bekerja pada KAP-KAP kecil (lokal) perlu dilakukan.

Saripudin, Netty dan Rahayu (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (Survei terhadap auditor KAP di Jambi dan Palembang)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman dan akuntabilitas secara parsial mempengaruhi kualitas audit, akan tetapi *due professional care* tidak berpengaruh pada kualitas audit. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Saripudin, Netty dan Rahayu (2012), variabel *due professional care* akan diuji kembali pengaruhnya terhadap kualitas audit yang memakai variabel lain yaitu independensi dan akuntabilitas. Penelitian menggunakan subjek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru. Penelitian ini menjadi penting karena kualitas audit saat ini menjadi sesuatu yang sangat diperlukan, karena kualitas audit digunakan oleh banyak pihak dan untuk mengambil berbagai keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh independensi terhadap kualitas audit ?
2. Sejauhmana pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit ?
3. Sejauhmana pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Kantor akuntan Publik khususnya auditor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin meningkat.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat memberikan sumber informasi atau bahan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang obyek yang sejenis.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan buktikan secara empiris bahwa adanya pengaruh independensi, *due profesional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit kantor akuntan publik pada kota Padang dan Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Audit

a. Pengertian audit

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha, auditing sangat berperan penting, semakin dibutuhkannya penilaian yang independen dan objektif mengenai entitas usaha melalui laporan keuangan. Laporan keuangan penting bagi para investor, kreditur, instansi, pemerintah maupun oleh perusahaan itu sendiri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Auditing adalah salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang sangat diperlukan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan audit, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan yang diaudit dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan.

“Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association” (Accounting Review, vol.47) memberikan definisi auditing (Boynton, 2003:5) sebagai:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah diterapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Banyak pemakai laporan keuangan dan masyarakat umum menyamakan pengertian auditing dengan akuntansi. Ini disebabkan karena sebagian besar auditing berkaitan dengan informasi akuntansi dan pelakunya yang memiliki

keahlian di bidang akuntansi. Pelaksana audit adalah akuntan publik yang telah terdaftar.

Orang sering menganggap bahwa auditing merupakan suatu cabang atau subdivisi akuntansi: Auditing biasanya diajarkan sebagai mata kuliah akuntansi, dan banyak auditor dikenal sebagai akuntan. Akan tetapi, terdapat perbedaan signifikan antara akuntansi dan auditing (Guy, *et al.* 2002:9). Akuntansi berkaitan dengan pengidentifikasian, pencatatan dan pengikhtisaran kejadian ekonomi. Hasil umum akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan mengenai entitas ekonomi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan utama audit adalah menguji pernyataan sering berupa ukuran akuntansi dan meningkatkan keyakinan atas pernyataan tersebut. Pada saat mengaudit laporan keuangan, auditor tentu saja harus memahami prinsip akuntansi yang mendasari laporan tersebut. Meskipun, banyak auditor yang bukan akuntan dan mengaudit informasi selain laporan keuangan.

b. Jenis-jenis audit

Tiga jenis audit yang ada umumnya menunjukkan karakteristik kunci yang tercakup dalam definisi auditing yang telah disampaikan diatas. Jenis-jenis audit tersebut adalah audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional. Sifat dasar dari setiap jenis audit akan diuraikan secara singkat berikut ini (Boynton, 2003:5):

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas

dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

Audit laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan besar sangat diperlukan untuk memfungsikan pasar sekuritas nasional. Secara signifikan, audit laporan keuangan dapat menurunkan resiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunkan informasi yang bermutu rendah. Selain itu, logika audit yang dikembangkan untuk audit laporan keuangan merupakan dasar dimana auditor dapat mengembangkan lebih lanjut audit kepatuhan, audit operasional, serta sejumlah jasa atestasi dan *assurance service*.

2) Audit Kepatuhan

Audit Kepatuhan (*compliance audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, atau peraturan tertentu.

3) Audit Operasional

Audit Operasional (*operational audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Kadang-kadang audit jenis ini disebut juga sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

c. Jenis-jenis auditor

Ada beberapa auditor dewasa ini yang berpraktek. Jenis yang paling umum adalah kantor akuntan publik, auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, dan auditor internal. Jenis auditor ini akan diuraikan sebagai berikut (Arens, *et al.* 2011:19):

1) Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakaian lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor.

2) Auditor Internal Pemerintah

Auditor internal, pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintahan. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah.

3) Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan

Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Di pimpin oleh seorang kepala, BPK

melaporkan dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR.

4) Auditor Pajak

Direktorat Jenderal (Dirjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Dirjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

5) Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin.

d. Hierarki Auditor dalam Organisasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Mulyadi (2002:33), umumnya hierarki auditor dalam perikatan audit di dalam Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi berikut ini:

1) *Partner* (Rekan)

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam perikatan audit, bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* menandatangani laporan

audit dan *management letter*, dan bertanggung jawab terhadap penagihan *fee* dari klien.

2) Manajer

Manajer bertindak sebagai pengawasan audit, bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit, *me-review* kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan manajer tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan para auditor senior.

3) Auditor Senior

Auditor senior bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan *me-review* pekerjaan auditor junior. Auditor senior biasanya akan menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Umumnya auditor senior melakukan audit terhadap satu objek pada saat tertentu.

4) Auditor Junior

Auditor junior melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasi pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seseorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di berbagai jenis perusahaan.

e. Standar Auditing yang Berlaku Umum

Arens (2011:42) menyatakan bahwa standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Standar audit yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Standar Umum

- a) Auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Audit harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.

- c) Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat yang menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a) Auditor harus menyatakan dalam laporan audit apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
- b) Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, maka auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- d) Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, maka auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor dalam laporan auditor.

f. Jenis-jenis Laporan Audit

Akhir dari laporan keuangan adalah pada saat auditor mengkomunikasikan hasil temuannya kepada pengguna melalui laporan audit yang menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan klien. Guy, *et al* (2002:11) menyatakan

laporan audit ini meguraikan secara umum apa yang telah dilakukan auditor dan apa yang ditemukan oleh auditor.

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Produk akhir dari audit laporan yang paling umum adalah laporan audit standar, atau pendapat wajar tanpa pengecualian (*unquqlified opinion*). Jika setelah mengumpulkan bukti, auditor cukup yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor akan mengeluarkan berpendapat wajar tanpa pengecualian.

2) Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Dalam pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), auditor melaporkan bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar kecuali beberapa pos tertentu yang material.

3) Pendapat Tidak Wajar

Dalam pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), auditor memberikan pendapat bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Karena auditor memberikan pendapat (meskipun negatif), maka harus ada bukti yang cukup untuk mendukung kesimpulan tersebut.

4) Menolak Memberikan Pendapat

Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar (pendapat tidak wajar), sehingga ia tidak dapat memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar (menolak memberikan pendapat).

2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Auditor sangat penting untuk menjaga kualitas audit, supaya tidak menyesatkan para pemakainya dalam mengambil keputusan. De Angelo (1981) dalam Nizarul (2007) mendefinisikan kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Pengertian diatas sejalan dengan pengertian kualitas audit oleh Nasrullah (2009) dalam Riza (2012), dimana kualitas audit merupakan probabilitas seseorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit.

Arens (2011:71) menyatakan ada lima prinsip yang harus diterapkan oleh auditor yaitu:

1. Integritas

Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka.

2. Objektivitas

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya.

3. Kompetensi profesional dan kecermatan

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

4. Kerahasiaan.

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien.

5. Perilaku Profesional.

Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien, dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya.

Menurut De Angelo (1981) dalam Krushyanti (2003) auditor melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien adalah independensi auditor. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional atau keuangan, maka independensi auditor telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor, dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas auditor tersebut melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (professional qualities) auditor independen, pertimbangan (judgment) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

1. Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama
2. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.
3. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 150.1) dalam Saripudin (2012) adalah keahlian dan *due professional care*. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Diani dan Ria (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Efendi dalam Riza (2012) audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, kualitas hasil, dan tindak lanjut hasil.

3. Independensi

Kode Etik Profesi menjelaskan dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI. Independensi secara umum dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain.

Terdapat beberapa pengertian mengenai independensi antara lain, yaitu: Standar profesi Akuntan Publik 2001 seksi 220 PSA No. 04 Alinea dalam Aulia (2013), dijelaskan bahwa:

“Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, atau bebas dari campur tangan pihak lain, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern)”.

Mulyadi (2002:26-27) menjelaskan bahwa independensi adalah:

“Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Selain itu, Independensi (Boynton,2003) adalah dasar dari profesi auditing dimana auditor akan bersikap netral dan objektif terhadap entitas. Menurut Arens (2008), independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu: (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, Shockley (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1)

Persaingan antar akuntan publik, (2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) Ukuran KAP, dan (4) Lamanya hubungan audit.

Supriyono (1988) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) *Audit fee*. Tjun (2012) mengukur independensi diukur melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur independensi dengan cara menanyakan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

a) Lama Hubungan Dengan Klien

Di Indonesia, masalah auditor tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. Keputusan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama sementara untuk KAP boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga bisa mencegah terjadinya skandal akuntansi (Krusharyanti, 2003).

Audit Tenure adalah Masa Perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. Penelitian yang dilakukan oleh

Ghosh dan Moon (2003) dalam (Krusharyanti, 2003). Menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan auditor akan lebih baik seiring dengan masa kerja yang lebih lama karena asimetri informasi antara auditor dan klien berkurang.

Adapun penjelasan perbedaan beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu dinyatakan sebagai berikut: “Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya, penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien“ (Supriyono, 1988:6) dalam Nur (2011).

b) Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 1997) dalam Tjun (2012).

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor

tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sehingga KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Agar dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

c) Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

KAP harus mendaftarkan diri dalam program pemantauan praktik IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) agar para anggota KAP memenuhi syarat keanggotaan Dewan Review Mutu. Peer review adalah review yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan KAP pada sistem pengendalian mutu.

Tujuannya *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang telah mengembangkan prosedur dan kebijakan yang cukup atas kelima elemen pengendalian mutu dan menerapkannya dalam praktik (Arens.et.all,

2011:17) dalam Yossi (2012). Oleh karena itu, pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit“ guna menilai kelayakan desain *system* pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.

d) Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa nonatestasi (Kusharyanti, 2003). Jasa yang termasuk dalam jasa nonatestasi antara lain adalah konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan. Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP ini menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini bisa saja terjadi jika jasa konsultasi yang diberikan lebih besar daripada jasa audit sehingga auditor kemungkinan takut untuk kehilangan klien.

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut (Elfarini, 2007) dalam Tjun (2012).

4. Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan (Jhonson, 2002) dalam Achmat (2011).

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*).

Menurut Boyton (2002:103), kecermatan adalah pusat dari pencarian terus menerus akan kesempurnaan dalam melaksanakan audit. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas dengan kompetensi dan ketekunan. Kecermatan meliputi keteguhan, kesungguhan serta sikap energik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa-jasa profesional.

Menurut PSA No. 4 SPAP (2001) dalam Aulia (2013), kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta

berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.

Singgih dan Bawono (2010) dalam Putri (2013) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Seorang auditor harus memiliki tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki oleh auditor pada dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar. Untuk itu auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai dalam mengevaluasi bukti audit.

IAI atau II.A dalam Aulia (2013) melihat ada lima indikator yang digunakan untuk mengukur *due professional care* antara lain yaitu:

1. Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja
2. Memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab
3. Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas
4. Adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan dan ketidakpatuhan.
5. Waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas

5. Akuntabilitas

Konsep tentang akuntabilitas secara harifiah dalam Bahasa Inggris biasa disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai dapat dipertanggungjawabkan atau dalam kata sifat disebut sebagai *accountable*. Apabila dikaitkan dengan audit, *accountability* merupakan peran dan tanggung

jawab auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapi pekerjaan serta pelaporan.

Tetclock (1984) dalam Diani dan Ria (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Arens (2011) tanggung jawab auditor dalam PSA 1 (SA 110) revisi, menyatakan bahwa:

“auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolut, bahwa salah saji material telah dideteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi”.

Libby dan Luft (1993), dalam Desyani (2012) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu:

a) Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

b) Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, dalam Diani dan Ria, 2007)

- c) Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Meissier dan Quilliam (1992) dalam Diani dan Ria (2007) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelitian Meissier dan Quilliam (1992), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal (*postexposure accountability*) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

6. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding, akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan konsep dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dian Mardisar dan Ria Nelly Sari (2007) Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil kerja Audit pada KAP di Pekanbaru dan Padang	Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Kualitas Kasil Kerja Audit	Akuntabilitas berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor dengan kompleksitas tugas yang rendah. Akuntabilitas berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor dengan kompleksitas tugas yang tinggi. Kompleksitas pekerjaan tinggi, terhadap hubungan positif antara interaksi akuntabilitas dan pengetahuan dengan kualitas hasil kerja auditor.
2.	Nizarul, Trisni, dan Liliek (2007) Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi pada KAP di Jawa Timur	Kompetensi, Independensi, Etika auditor, dan Kualitas Audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Elisha dan Icuk (2010)	Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> ,	Independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh

	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia	Akuntabilitas dan Kualitas Audit	terhadap kualitas audit. Independensi, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.
4.	Lilis Ardini (2010) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya	Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Motivasi, dan Kualitas audit	Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Akuntabilitas, dan Motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
5.	Achmat Badjuri (2011) Faktor-faktor yang Berpengaruhi Terhadap Kualitas Auditor Independen pada KAP di Jawa Tengah	Independensi, Pengalaman, <i>Due professional care</i> , Akuntabilitas, dan Kualitas audit	independensi dan Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman dan <i>Due Profesional Care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6.	Saripudin, Netty Herawaty, Rahayu (2012) Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Proffessianl Care</i> , dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jambi dan	Independensi, Pengalaman, <i>Due Proffessianl Care</i> , Akuntabilitas, dan Kualitas Audit	Secara simultan variabel dependen (independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (kualitas audit). Secara parsial variabel

	Palembang		independensi, pengalaman dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial variabel <i>due professional care</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga <i>due professional care</i> yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
7.	Feny Ilmiyati dan Yohanes Suhardji (2012) Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Akuntabilitas, Kompetensi, dan Kualitas Audit	Akuntabilitas dan Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit
8.	Lauw Tjun Tjun (2012) Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta Pusat	Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit	Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas audit, sedangkan Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas audit.
9.	Yossi Septriani (2012) Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor	Independensi, Kompetensi, dan Kualitas Audit	Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP. Kompetensi berpengaruh

	Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat		secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP. Independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP
--	---	--	--

Penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada Kualitas Audit, tepatnya adalah meneliti tentang Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Independensi sering juga disebut sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi mengindikasikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi auditor adalah salah satu faktor terpenting yang sangat mendukung terhadap hasil audit yang berkualitas. Sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki sikap independensi atau kejujuran dalam memeriksa dan mempertimbangkan hasil laporan audit maka akan berdampak pada kualitas audit itu sendiri. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Nizarul (2007) menyatakan bahwa independensi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilaporkan oleh auditor kepada klien. Penelitian ini juga di dukung oleh Lilis (2010) yang melakukan pengujian independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sikap independensi harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independesinya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan mengenai hubungan independensi terhadap kualitas audit.

H1 : Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit

2. Hubungan *Due Professional Care* dengan Kualitas Audit

Due Professional Care adalah sikap mutlak yang lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Ini berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan *skeptisme profesional*, yaitu suatu sikap yang mengharuskan auditor untuk berpikir kritis terhadap bukti audit yang ada dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit

tersebut, berhati-hati dalam tugas, serta tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) dalam Putri (2013) menguji *due professional care* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Kemahiran profesional dan keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan tahapan dan metodologi apa yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit. Penelitian ini juga di dukung oleh Dea (2012) yang melakukan pengujian *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor harus tetap menjaga sikap *skeptisme profesional* selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap *skeptis profesionalnya*, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi. Semakin tinggi profesionalisme auditor maka kualitas hasil pemeriksaan juga akan semakin baik. Apabila seorang auditor mempunyai sikap profesionalisme yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya akan meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan mengenai hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit.

H2 : *Due Professional Care* berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit

3. Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Akuntabilitas mengindikasikan adanya dorongan psikologi yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlandung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektivitas mereka.

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010) menguji akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliani dan Bawono (2010) dalam Putri (2013) yang memberi hasil bahwa akuntabilitas memberi pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan publik mempunyai tanggung jawab. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggungjawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan mengenai hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

H3 : Akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit

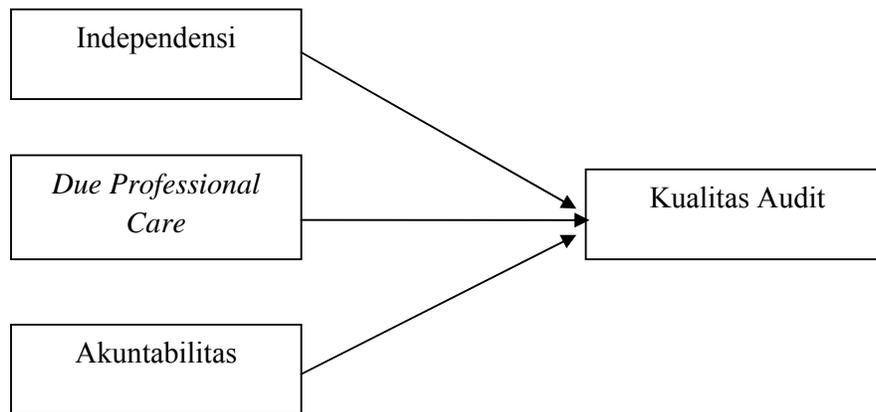
C. Kerangka Konseptual

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Dalam melaksanakan pemeriksaan, harus dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi. Auditor yang independen sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi, karena auditor hanya mempertimbangkan bukti-bukti yang ditemukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan hasil audit.

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Auditor dituntut bersifat akuntabilitas agar bisa mempertanggung jawabkan bukti-bukti yang ditemukannya dalam proses audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh independensi, *due professional care* dan akuntabilitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh independensi,, *due professional care* dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru.
2. *Due profesional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru.
3. Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif dengan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Sebaiknya auditor memiliki sikap yang jujur dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari rekan seprofesi sehingga standar audit seorang auditor harus bersikap independen dalam bentuk maupun fakta terpenuhi.

2. Sebaiknya auditor meningkatkan kinerja dan lebih fokus dalam mencurahkan seluruh daya pikir dalam melaksanakan audit dan menghasilkan kinerja terbaik.
3. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman, sikap mental, kepuasan kerja, *gender*, keahlian dan sebagainya.